

Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Wilda Al Aluf*, Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, Hilda Wahyuni, Imam Bukhori

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author: Wildaaluf56@gmail.com

Article History

Received : June 06th, 2024

Revised : June 18th, 2024

Accepted : July 26th, 2024

Abstract: Peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga pilar utama yang membentuk dasar pendidikan: tauhid, akhlak, dan ibadah. Pilar tauhid menekankan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, konsep dasar tentang Tuhan, kenabian, kitab suci, malaikat, dan takdir. Pendidikan tauhid dimulai dari lingkungan keluarga dan diperkuat di institusi pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, untuk menanamkan keimanan yang kokoh sejak dini. Tujuan penelitian ini ialah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai Islam yang kuat pada siswa melalui pendekatan integrasi pilar yang diaplikasikan. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menelaah berbagai tulisan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga pilar ini dalam pendidikan Islam menciptakan kesatuan yang utuh dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan yang mengintegrasikan tauhid, akhlak, dan ibadah menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan tentang ajaran Islam tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seimbang, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman modern dengan landasan iman, moralitas, dan praktik ibadah yang kokoh.

Keywords: Integrasi, Madrasah Ibtidaiyah, Tiga Pilar Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pengajaran agama Islam menghadapi tantangan besar dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Globalisasi mendorong integrasi budaya dan pengetahuan, yang sering kali menyebabkan pendidikan tradisional Islam terpinggirkan atau dilihat tidak relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, stigma negatif terhadap pendidikan Islam yang sering dikaitkan dengan ekstremisme menjadi kendala yang signifikan. Banyak negara di dunia, terutama di Barat, memiliki persepsi yang salah mengenai pendidikan Islam, yang dianggap tidak mendukung perkembangan kritis dan ilmiah anak-anak. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang integratif yang dapat menampilkan pendidikan Islam sebagai sistem yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam era global.

Di Indonesia, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang kompleks. Meskipun Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sistem pendidikan Islam sering kali dianggap kurang

kompetitif dibandingkan dengan pendidikan umum. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai jenjang pendidikan dasar, sering kali kekurangan dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, kurikulum yang diajarkan terkadang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam, yang menyebabkan lulusan madrasah kurang mampu bersaing di tingkat nasional. Pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan berbagai reformasi pendidikan, namun tantangan dalam mengintegrasikan pilar-pilar pendidikan Islam secara efektif masih perlu diatasi.

Setiap madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan spesifik yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak madrasah yang berada di daerah terpencil menghadapi masalah seperti kurangnya fasilitas, guru yang tidak memadai, dan akses yang sulit terhadap sumber belajar modern. Selain itu, ada pula masalah dengan penerapan kurikulum yang terintegrasi secara efektif dengan nilai-nilai Islam, di mana kadang-kadang terjadi kesenjangan antara teori dan

praktik. Guru-guru di madrasah sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif yang dapat menggabungkan pengetahuan agama dan umum secara harmonis.

Untuk menjawab tantangan-tantangan ini, perlu dilakukan upaya integrasi pilar-pilar pendidikan Islam di madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai Islam yang kuat pada siswa. Dengan memperhatikan konteks internasional, nasional, dan lokal, diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang lebih kompetitif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta mampu membentuk generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menelaah berbagai tulisan yang ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber relevan lainnya. Tahapannya meliputi pengumpulan berbagai sumber, membaca, mengkaji, dan mencatat poin-poin penting yang masih relevan untuk dijadikan kesimpulan dan dituangkan dalam tulisan. Jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfungsi untuk mempelajari hubungan sikap, kegiatan, pandangan, dan proses terhadap suatu fenomena, serta menggambarkan objek atau subjek sesuai kenyataan (Hamzah, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang

menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk tertulis dan lisan, dengan menekankan pada pengumpulan informasi yang dapat ditindaklanjuti terutama dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tiga pilar pendidikan Islam

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu suatu negara, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pendidikan Islam. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu fondasi yang vital dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu memahami konsep tiga pilar yang menjadi pondasi utama dalam konteks pendidikan. Tiga pilar tersebut meliputi pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah. Ketiga elemen ini secara bersama-sama merancang dan mengembangkan cara berpikir pendidikan di Indonesia. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

Pilar Pertama Pendidikan Tauhid

Memberikan pendidikan, khususnya pendidikan agama, kepada anak-anak adalah hal yang wajib. Orang tua perlu memperkenalkan anak-anak mereka kepada Allah SWT sebagai sang maha pencipta sejak dini, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan iman kepadanya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui kisah nasehat Luqman kepada anaknya, Allah SWT berfirman:

وَأَذِّقْ لِقَالِ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar.” (QS: Luqman: 13)

Dari ayat di atas mengingatkan tentang larangan terhadap syirik, yaitu mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu atau siapapun. Syirik merupakan suatu kesalahan besar yang tidak dapat diampuni. Ini menunjukkan pentingnya tauhid dalam agama Islam. Dengan demikian ayat ini memuat peringatan yang kuat terhadap praktik syirik dan pentingnya memelihara keesaan Allah SWT. Ilmu Tauhid merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Ilmu Tauhid membahas konsep keesaan Allah, keyakinan terhadap sifat-

sifat-Nya, dan pengenalan terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pilar ini menekankan pentingnya memahami dan mengimani konsep-konsep dasar tentang Tuhan, kenabian, kitabullah, malaikat, dan Qadha serta Qadar.

Pendidikan tentang konsep tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, dimulai dari pembelajaran di lingkungan keluarga, dilanjutkan oleh pendidik di institusi pendidikan, dan juga peran masyarakat dalam lingkungan sekitar. Hal ini

sejalan dengan hadits Muslim Nomor 4805 yang menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan fitrah, namun pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi keyakinan agamanya (Muslim 2023) (Sri 2013) Yusran, dalam kutipan dari Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa fitrah tersebut merujuk pada kesadaran akan tauhid (Yusran 1996). Pengetahuan tentang tauhid memiliki peran yang krusial bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama dari masa lalu hingga era globalisasi saat ini. Kurangnya pemahaman terhadap konsep ini telah menyebabkan banyak umat Islam terjerumus ke dalam kesesatan dan dosa yang tidak termaafkan.

Dalam QS. Luqman ayat 13, terdapat penekanan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk menjauhi perbuatan menyekutukan Allah, yang merupakan sebuah kesalahan yang sangat nyata. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan Islam dalam mengajak umat untuk selalu mengenal dan menyadari keberadaan Tuhannya. Masyarakat Muslim diingatkan untuk tidak hanya bergantung pada kecerdasan mereka semata, tetapi juga untuk menyadari bahwa segala yang mereka terima berasal dari penciptaan Allah, dan oleh karena itu mereka harus bersyukur.

Pendidikan tentang tauhid juga ditekankan dalam cerita tentang Nabi Ibrahim AS. Gelarnya sebagai "Pengemban Tauhid" diberikan karena dedikasinya dalam menyebarkan pengajaran tauhid kepada umatnya, serta pemahaman rohaninya yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan Pencipta segala alam. (Shihab 2002) Studi yang dilakukan oleh Hilma, Aam, dan Cucu (Hilma 2017) mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim AS mengimplementasikan beragam metode dalam pendidikan tauhid saat mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Metode yang digunakan mencakup pendekatan intuitif, rasional, Targhib wa Tarhib, 'Ibrah Maw'izah, serta pendekatan ilmiah seperti Hiwar Jadali, demonstrasi/eksperimen, dan keteladanan (Hilma 2017).

Pilar Kedua Pendidikan Akhlak

Pendidikan moral dan etika menjadi fondasi krusial dalam kehidupan manusia. Ini membimbing individu dalam hal budi pekerti, etika, kepribadian, dan aspek lainnya. Dengan pendidikan ini, karakter anak-anak dapat dibangun dan diperkuat. *Rasulullah SAW bersabda "tidak ada sesuatu yang lebih berat*

dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud)

Ilmu Akhlak atau adab Islam merupakan pilar penting dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Ilmu ini mengajarkan tentang perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, sabar, kasih sayang, dan menghormati sesama manusia. Pengajaran ilmu akhlak ini bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia dan islami pada diri siswa.

Pendidikan akhlak merupakan pusat perhatian utama dalam ajaran islam dan salah satu misi diutusny Nabi Muhammad SAW kedunia. Rasulullah bersabda : *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Akhlakul karimah gabungan dua kata yang berarti perilaku yang baik, sifat-sifat baik, perilaku, dan watak, serta karimah yang berarti kemuliaan, kedermawanan, kebajikan, (A. Partanto & M. Dahlan Al Barry 1994) Etika dan moral adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut akhlak. Moral berasal dari bahasa Latin "mores" yang mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat. Etika mengacu pada aturan perilaku yang ditentukan oleh nilai-nilai dalam suatu masyarakat tertentu, sementara moral berkaitan dengan prinsip-prinsip mengenai kebaikan dan keburukan yang dianut oleh manusia. Dalam hal ini, adat istiadat dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau jelek.

Salah satu tujuan utama Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam adalah memberikan pendidikan moral. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang dilaporkan oleh Imam Al-Baihaqi, tujuan beliau adalah untuk memperbaiki akhlak manusia (Syamhudi 2015). Dengan demikian, pendidikan moral ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang perilaku yang positif, etika, moralitas, dan nilai-nilai karakter yang bertujuan membentuk individu yang baik dan jujur

Ada tiga aspek utama dalam studi akhlak, yaitu perilaku terhadap Allah SWT perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku terhadap lingkungan. Perilaku terhadap Allah SWT merujuk pada pengabdian diri kepada-Nya atau sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya yang telah diciptakan oleh-Nya. Perilaku terhadap sesama manusia melibatkan hubungan sosial yang bergantung

satu sama lain untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Sementara perilaku terhadap lingkungan menekankan pentingnya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa mengganggu atau merusak ekosistemnya.

Karena itu, individu Muslim yang memiliki akhlak yang mulia akan berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi orang lain, menjalin hubungan harmonis, dan memberikan bantuan kepada sesama sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Ali Abdul Mahmud dalam artikel yang diterbitkan di Firdaus (Firdaus. 2017), salah satu tujuan pembentukan akhlak dalam Islam adalah untuk mempersiapkan individu tersebut menjadi seseorang yang beriman dan bermoral tinggi, yang mampu berinteraksi dengan baik baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim (Firdaus. 2017) Hal ini tidak hanya sebatas pada ungkapan dan keyakinan, tetapi juga tercermin melalui perilaku yang baik (Abuddin 2017)

Pilar Ketiga Pendidikan ibadah

Pendidikan Ibadah adalah cara kita sebagai komunitas yang percaya pada keberadaan Allah sebagai Pencipta untuk mewujudkan potensi diri dan menyadari tujuan utama penciptaan mereka. QS. Dzariyat ayat 56, Allah SWT menyatakan: "Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Pendidikan Islam menjelaskan bahwa ibadah adalah serangkaian proses yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Intinya, pelaksanaan ibadah harus mengikuti aturan keilmuannya untuk mencapai hasil optimal di akhirat. Allah menegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 36: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya."

Menurut (Husna 2021), ada tiga kategori pendidikan ibadah dalam masyarakat:

- 1) Ibadah Qalbiah (hati), yang meliputi aspek rasa ikhlas, ketakutan yang bersumber dari rasa takut kepada Allah (khauf), kasih sayang (mahabbah), harapan (raja'), kerinduan (raghbah), dan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah (tawakkal)
- 2) Ibadah Lisaniah wa Qalbiah (lisan dan hati), meliputi berbagai bentuk ibadah seperti bersyukur, berzikir, tasbih, tahlil, tahmid, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.

- 3) Ibadah Badaniah wa Qalbiah (fisik dan hati), yaitu ibadah yang dilakukan dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan berjihad (Husna 2021)

Pendidikan Islam

Sebelum mendalami pendidikan islam, kita perlu memahami makna dasar dari pendidikan Islam. Istilah ini terdiri dari dua kata: pendidikan dan Islam. Kata 'Pendidikan' berasal dari bahasa inggris "education". Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas, No.20 tahun 2003, bab 1, pasal 1 ayat 1).

Dalam bahasa Jawa, pendidikan dikenal sebagai "Penggulawentah" yang berarti pengolahan atau transformasi, yang mencakup aspek kewajiban, pematangan perasaan, pikiran, dan watak, serta perubahan kepribadian anak. Menurut Herbart, pendidikan adalah proses bentuk peserta didik sesuai dengan keinginan pendidik, yang di sebut 'Educere' (Indra Kusuma 1991) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup serta hidup selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Abdul Mujib 2006)

Menurut makna harfiah, kata Islam berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata ini termasuk dalam bentuk mashdar (infinitif) dari kata *aslama* (Abdurrohman & Sungkono, 2022). Sebagai agama, Islam memiliki ajaran yang dianggap lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lain yang telah diturunkan Tuhan sebelumnya. Islam adalah agama yang bersifat universal dan menyeluruh, mengajarkan kepada seluruh umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajarannya adalah mewajibkan umatnya untuk melaksanakan pendidikan.

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya melalui kegiatan pengajaran,

yang dianggap sebagai aktivitas mendasar dan profesi penting dalam masyarakat (Asy-Syaibany, 1979:399). Definisi ini menekankan pada transformasi sikap dan perilaku manusia

yang dikenal dengan pendidikan etika. Al-Qur'an juga banyak menguraikan tentang pendidikan Islam, seperti di surat Al-Lukman ayat 12-15. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِطْرِ فِي عَامٍ مَبِينٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَابُ إِلَيَّ ۚ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan sungguh, telah Kami Berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat di atas menekankan pentingnya pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua, karena ini adalah pendidikan perta yang diterima oleh anak sebelum mendapatkan pendidikan formal dari madrasah. Ayat tersebut mengajarkan bahwa orang tua harus melarang anak-anak dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, surah tersebut dengan jelas menguraikan prinsip-prinsip fundamental pendidikan islam, yang mencakup iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan, yang akan menjadi bekal bagi anak dimasa depan.

Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Hubungan dari integrasi tiga pilar utama pendidikan Islam (tauhid, akhlak, dan ibadah) sangat erat dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh menurut ajaran islam. Hubungan dengan Akhlak dan Ibadah: Tauhid yang kuat akan menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam, yang mendorong seseorang untuk beribadah dengan ikhlas dan menjalankan akhlak yang mulia. Keimanan yang benar membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan dengan Tauhid dan Ibadah: Akhlak yang baik adalah manifestasi dari

keimanan yang kuat (tauhid) dan ibadah yang benar. Seseorang yang memiliki tauhid yang kuat akan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, yang pada gilirannya membentuk akhlak yang mulia. Akhlak yang baik juga merupakan wujud nyata dari ibadah dalam kehidupan sosial. Hubungan dengan Tauhid dan Akhlak: Ibadah yang benar didasarkan pada tauhid yang kuat dan akan memperkuat akhlak yang baik. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran tauhid akan lebih bermakna dan khusyuk, sementara ibadah yang rutin dilakukan akan membentuk dan memperkokoh akhlak mulia.

Integrasi ketiga pilar ini dalam pendidikan Islam menciptakan kesatuan yang utuh dalam pembentukan karakter individu. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan tauhid, akhlak, dan ibadah tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang utuh dan berimbang, siap untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam kehidupan manusia, merupakan suatu

kebutuhan yang tidak berbantahkan. Awalnya, pendidikan diperoleh dari orang tua, kemudian dilanjutkan melalui berbagai lembaga pendidikan formal dan informal. Dalam konteks pendidikan Islam, sering disebutkan tiga pilar utama: pendidikan tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Integrasi yang kokoh antara ketiga pilar ini sangat penting, baik dalam substansi maupun peran masing-masing. Dengan memperkuat pilar-pilar ini, harapannya adalah dapat melahirkan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman. Penggabungan ketiga pilar ini dalam pendidikan Islam menghasilkan kesatuan yang lengkap dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan yang menyatukan konsep tauhid, akhlak, ibadah tidak hanya siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang seimbang dan utuh yang siap untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para akademisi, Bapak Dosen dan Teman Sejawat yang telah memberikan saran dan kritik membangun selama proses studi pustaka, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral dan materiil. Semoga artikel ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, serta kami mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdurrohman, M. A., & Sungkono, S. (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(2), 51–64.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>
- Abdul , Mujib & Jusuf Mudzakkir (2006). *Ilmu pendidikan Islam; telaah atas kerangka konseptual pendidikan Islam*. . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, Pius (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Firdaus (2017). *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah. Al-Dzikro, XI(1)*. . t.t: t.p.
- Hamzah, Amir (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Reseach & Development*. Junrejo-Batu: literasi Nusantara.
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). “Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR).” *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 294.
- Hilma (2017). “Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim As. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah.” *Tarbwy* 80-1-7.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). “Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. .” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505143-151>.
- Muslim (2023). “Hadits Muslim Nomor 4805. Retrieved March 14, 2023, from Ilmu Islam.” *Portal Belajar Agama Islam website: <https://ilmuislam.id/hadits/28644/hadits-muslim-nomor-4805>* .
- Nata, Abuddin (2017). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri, Minarti (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Syamhudi, M. H. 2015. *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang : Madani Media.
- Kusuma, Indra & Amin Daien (1991). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. . Surabaya : Usaha Nasional.
- Yusran, Asmuni (1996). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.